



## Bedah Laparoskopi Lebih Efektif

**PERKEMBANGAN** ilmu bedah dalam dunia medis selalu bergulir. Terutama metode layanan bedah untuk tindakan medis tertentu. Semisal tindakan operasi batu empedu, hernia, gondok, usus buntu hingga sedot lemak bahkan operasi tumor.

**Salah** satu metode yang kini tengah berkembang yakni metode laparoskopi. Beberapa rumah sakit swasta skala besar tentunya sudah tidak asing dengan metode tersebut. Bahkan hampir seluruh rumah sakit di luar negeri juga selalu menggunakan metode laparoskopi untuk layanan bedah.

Menurut Dokter Spesialis Bedah RSUD Kota Yogyakarta atau RS Jogja dr Yunada Hadiyono R SpB-KBD, metode laparoskopi identik dengan bedah teropong, yakni dengan memasukkan kamera yang disambungkan ke layar monitor. Dengan begitu, sayatan yang dibuat jauh lebih kecil dibanding bedah konvensional. "Jika dalam bedah yang biasa panjang sayatan berkisar 10 cm, dengan laparoskopi hanya sekitar 1-2 cm saja," tandasnya.

Karena itu, tindakan operasi tersebut hampir tidak berbekas. Keuntungan lain dengan metode tersebut yakni berkurangnya rasa nyeri yang ditimbulkan usai operasi. Bahkan, imbuh Yunada, pada tindakan operasi tertentu, rasa nyeri yang selalu dikeluhkan pasien justru tidak lagi dirasakan.

Di samping itu, masa opname pasien di rumah sakit selama masa operasi juga jauh berkurang. Misalnya untuk tindakan operasi batu empedu yang biasanya membutuhkan opname seminggu penuh, dengan laparoskopi masa opname cukup tiga hari saja.

Dokter Spesialis Bedah RS Jogja yang lain, dr M Feri Yulianto SpB menambahkan, dari segi kosmetik, bedah laparoskopi juga cukup menguntungkan. Hal ini karena sayatan yang sangat kecil sehingga bekas operasi pun tidak akan banyak berpengaruh. Terutama pada

pasien operasi kelenjar gondok yang ada di bagian leher. "Biasanya orang selalu mengeluh, jika usai operasi ada bekas luka sayatan di leher. Sehingga, metode laparoskopi bisa menjadi pilihan," tandasnya.

Bahkan trend terbaru saat ini operasi kecantikan untuk mengurangi berat badan. Dalam satu bulan, berat badan dapat berkurang hingga 10 kg tanpa ada bekas luka yang perlu dikhawatirkan oleh pasien.

Hanya saja, di Indonesia belum semua rumah sakit memiliki peralatan untuk melakukan tindakan operasi dengan metode laparoskopi. Hanya ada di kota-kota besar serta rumah sakit tertentu saja. Hal ini karena investasi peralatan bedah yang cukup mahal mencapai Rp 2 miliar. Dana tersebut belum termasuk peralatan medis lain yang menunjang serta penyiapan sumber daya manusia sebagai operatornya.

Namun demikian, untuk rumah sakit

sekelas RSUD, RS Jogja dinilai sudah cukup modern. Di rumah sakit milik Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta ini, peralatan bedah laparoskopi sudah dibelanjakan sejak Oktober 2012 lalu. Namun baru tahun ini layanan tersebut mulai diberikan kepada pasien. "Harus ada penyesuaian antara teknologi dengan sumber daya manusianya. Jadi, saat beli alatnya tidak bisa langsung dioperasionalkan sebelum ada pelatihan," terang dokter yang masih cukup muda ini.

Terkait biaya yang harus dikeluarkan pasien untuk menggunakan layanan operasi laparoskopi, diakuinya sedikit lebih mahal dibanding bedah konvensional. Tetapi perbandingannya tidak terlalu signifikan. Apalagi, dari berbagai hal mulai bekas luka sayatan, rasa nyeri, masa opname hingga kosmetik, metode laparoskopi jauh lebih menguntungkan.

(Ardhi Wahdan)g



KR-Ardhi Wahdan

**Pt Direktur Umum RS Jogja Agus Sudrajat (kanan) didampingi dokter spesialis bedah dr Yunada Hadiyono memaparkan layanan bedah laparoskopi.**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
----------	--------------	-------	---------------

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. RSUD (RS Jogja)	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005